

Membaca (Indonesia Lewat)

Frida Kahlo

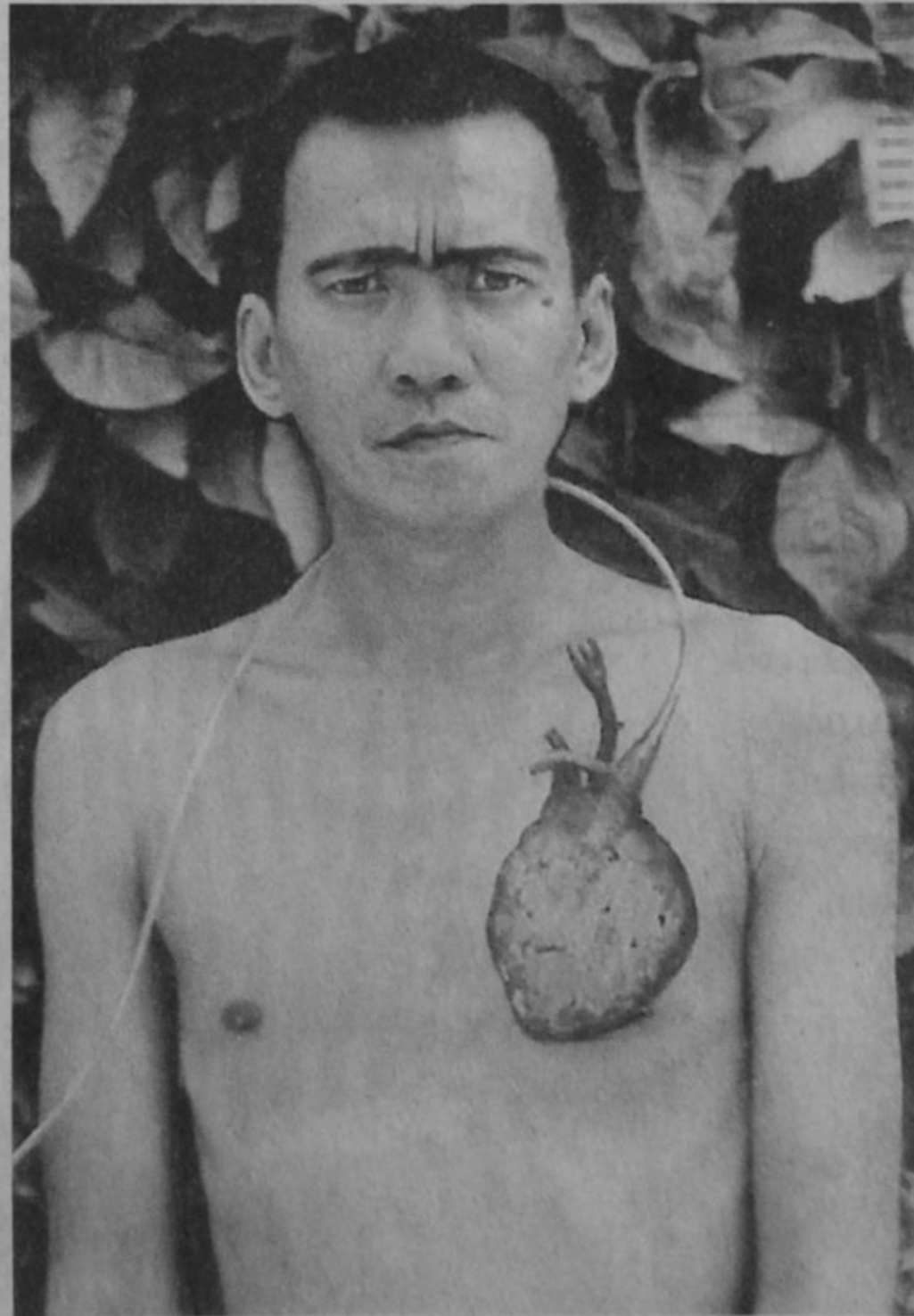
◆ Catatan Seorang Seniman untuk Seniman

Oleh Arahmaiani

GUS Dur dan Megawati tampil berdua dan bergandengan tangan. Ini bukan gosip atau pun sekadar kabar burung. Tidak percaya? Dalam pameran bersama dengan tajuk "Membaca Frida Kahlo" yang baru saja digelar di Nadi Gallery, salah satu pesertanya, perupa Maartri Djorghji telah membuat reproduksi lukisan kedua tokoh nasional itu dalam pose berdiri dan bergandengan tangan seraya di tangan kanannya Gus Dur memegang palet dan beberapa kuas (sebagai bagian dari karya berjudul: *Two Pages from the Book of "Famous Couples"*). Gus Dur digambarkan (sebagai seorang pelukis) jauh kelihatan lebih besar daripada yang digandengnya—pencitraan ini dibuat sama sebangun dengan lukisan sandingannya yang menggambarkan pasangan Frida Kahlo dan Diego Rivera dalam pose yang identik.

Nampak bagai sepasang orang tua (ibu dan bapak) yang cukup serasi walaupun si lelaki kelihatan cukup dominan. Kedua pasangan beken ini memang berbeda perannya, Frida Kahlo dan Diego Rivera adalah pasangan seniman Mexico yang sukses di zamannya sedangkan Gus Dur dan Megawati adalah pucuk pimpinan pemerintahan era reformasi yang tidak sukses-sukses amat, yang diharapkan bisa bergandengan tangan membawa negeri ini keluar dari krisis multi dimensi dan membebaskan rakyat dari penderitaan.

Pameran ini "menarik" bukan



"Frida Kahlo's Lonely Heart Club Band"
karya Agus Suwage.

saja karena kehadiran karya tersebut di atas, tapi juga karena keikut-sertaan perupa-perupa terkemuka seperti Heri Dono, Agus Suwage, FX Harsono, Tisna Sanjaya, S. Teddy, Agung Kurniawan, dan lain-lain yang tidak perlu diragukan kualitasnya. Pameran ini diprakarsai oleh Galeri Nadi yang menyebarkan undangan dan mengajak para seniman untuk berkarya lewat sebuah tema yang boleh ditafsir dan diungkapkan ke dalam karya rupa oleh si senimannya, dan saya termasuk ke dalam barisan seniman yang diundang.

Namun, saya tidak ikut meramaikan pameran itu sekalipun ingin ikut menafsirkan lewat kerangka berpikir tafsir bebas dalam bentuk sebuah tulisan.



INDONESIA negeri cantik di kawasan tropis pasifik yang subur dan kaya potensi alam bisa digambarkan sebagai perempuan elok nan murni, indah mempesona, sekaligus kuat namun menderita bagai Frida Kahlo. Sejak kelahirannya sebagai sebuah bangsa 17 Agustus 1945 hingga saat ini Indonesia seakan selalu diharu-biru keadaan prihatin. Rakyatnya tidak pernah secara menyeluruh bangkit dari kemiskinan, tidak pernah mengecap fasilitas publik layaknya negara yang makmur sejahtera bahkan mungkin bisa dikatakan selalu hidup di bawah teror kekuasaan dan permainan politik para elit yang tidak memperdulikan kepentingan rakyat. Para pemimpinnya seperti suami Frida yang tidak setia dan suka berselingkuh—memanfaatkan rakyat dan negara untuk kepentingan pribadi maupun kelompoknya.

Sepanjang perjalanan hidupnya yang belum bisa dikatakan tua negeri ini sepertinya hampir selalu dilanda kemelut dan derita yang diwarnai peristiwa-peristiwa perselisihan berdarah seakan kekerasan merupakan bagian dari kehidupan kebudayaannya yang tidak pernah bisa ditinggalkan, dia menjelma ke dalam otoritarianisme, mili-

terisme, jihadisme ataupun semata anarkisme. Ikhtiar pembangunan bangsa yang dimulai dengan semangat persatuan telah berubah menjadi proyek adu domba dan pembantaian suku yang hanya memacu proses disintegrasi secara lebih cepat. Yang bisa kita saksikan sekarang adalah potret sebuah negeri yang kemoyak karena ulah konyol dan kebodohan sendiri (berbeda memang latar belakang dan motivasi situasi negri ini dengan "penderitaan (alami) selama hidup Frida Kahlo" yang disebabkan kecelakaan yang dialaminya dimasa muda setelah ditabrak sebuah bis dan mengakibatkan tulang-belulanginya patah di beberapa bagian, selain dilanda berbagai macam penyakit dan mengalami beberapa kali keguguran).

Keindahan dan penderitaan adalah kualitas dan keadaan yang identik tapi berbalikan antara Indonesia dan Frida. Dan mungkin itulah yang membuat kita begitu 'jatuh hati' pada tokoh seniman perempuan Amerika Selatan ini hingga lalu dengan tanpa ragu kita beramai-ramai "merayakannya". Frida merefleksikan kepedihan dan kekecewaan kita atas realitas kehidupan ini—sekaligus mengajak kita berpaling dari kenyataan yang menyakitkan dengan cara mengestetikan dan mendramatisasikannya. Atas nama universalisme keindahan dan penderitaan dia telah kita nobatkan sebagai seorang *local hero*.

Proyek kebangsaan yang sedang terancam kegagalan dan ketidak-jelasan sejarah telah membuat kita kehilangan rasa percaya pada para pemimpin dan pada diri sendiri. Kita seperti kehilangan figur "Bapak" dan sebagai gantinya ingin mendapat perlindungan "Ibu" karena sesuatu yang sangat berbahaya sedang mengancam dan kita tidak mampu mengatasinya. Tetapi celaknya "Ibu" kita sudah tenggelam dalam deritanya sendiri! Derita yang lebih besar lagi sedang menghadang dan kita diserang rasa takut yang luar biasa bagai

kedua kaki terserang gangren dan harus diamputasi. Lalu pada siapa kita akan berpaling?

Daya hidup Frida Kahlo yang besar dan tahan dalam penderitaan telah memberi inspirasi: seniman bisa menerima penderitaan sebagai suatu keindahan! Bahkan seniman bisa dan dipersilakan untuk merayakannya—seniman menjadi makhluk beruntung yang mendapat anugerah. (Namun bagaimana dengan nasib orang biasa? Haruskah mereka melulu berkubang dalam penderitaan dan terkutuk karena tak mampu melihat keindahannya?) Betulkah seniman begitu istimewa sehingga tidak perlu mempertanyakan peran dalam masyarakatnya ataupun menelaah hubungan estetika dengan kehidupan?

Ribuan korban kekerasan berjatuh baik yang disebabkan karena konflik etnik, konflik antar kelompok, dibakar hidup-hidup sebagai hukuman ataupun mati over dosis karena mengkonsumsi narkoba kelewat takaran telah membuat kita merasa lelah, muak dan tidak terinspirasi lagi karena tidak pernah terjelaskan dan tidak ditindaklanjuti secara sepatutnya. Juga krisis politik dan ekonomi yang semakin membingungkan dan semakin parah bagai tak akan menemui jalan pemecahan. Keadaan memang sudah betul-betul jenuh—sangat tidak menggugah naluri estetik! Tapi apakah semua itu cukup untuk dijadikan alasan bagi kita memejamkan mata melupakan derita sendiri dan lalu "merayakan penderitaan Frida Kahlo"?

Frida Kahlo memang seniman besar yang patut dihormati (walaupun sekarang jejak hidup dan penderitaannya sudah menjadi komoditas). Ada hal berharga yang bisa kita simak dan pelajari dari karyanya: mentransformasikan penderitaan menjadi anugerah bagi kehidupan—menjadikannya maha karya. Frida dan deritanya sudah berpulang ke alam baka tapi Indonesia masih hidup dan merana.